

Konflik Sosial dalam Cerpen Berjudul “Barang Bekas” Karya Padli Aditya Pratama (Teori Konflik Lewis A. Coser)

Nindy Dian Carmelita^{1*}

¹S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

E-mail: nindy.22094@mhs.unesa.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3770>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 27 Nov 2025

Revised: 03 Dec 2025

Accepted: 09 Dec 2025

Kata Kunci:

Konflik Sosial Coser, Cerita Pendek, Implikasi Pendidikan, Konflik Sosial Coser, Cerita Pendek, Implikasi Pendidikan.

Keywords:

Coser's Social Conflict, Short Story, Educational Implications, Konflik Sosial Coser, Cerpen, Implikasi Pendidikan.



Penelitian ini menganalisis cerpen “Barang Bekas” karya Padli Aditya Pratama dengan menggunakan Teori Konflik Sosial Lewis A. Coser (1956) sebagai pisau analisis utama untuk mengungkap bentuk-bentuk konflik interpersonal dan sosial dalam konteks kehidupan pedesaan Indonesia. Cerita tersebut menyoroti hubungan pertemanan antara Icha dan Salimah yang mengalami keretakan akibat prasangka keluarga dan ketidaksetaraan sosial. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian sastra, penelitian ini menelaah bagaimana konflik dalam cerita berfungsi secara destruktif menimbulkan perpecahan sosial serta konstruktif dengan menghadirkan ketangguhan, kesadaran sosial, dan potensi perubahan dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang bersumber dari ketimpangan kekuasaan dan norma budaya memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya terkait pemanfaatan karya sastra sebagai media penanaman nilai toleransi dan inklusivitas di sekolah-sekolah pedesaan. Analisis ini menegaskan efektivitas teori Coser dalam membedah struktur sosial yang melatarbelakangi konflik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi bidang sosiologi sastra dan pendidikan melalui integrasi antara kajian teks sastra dan pemahaman terhadap fenomena sosial yang relevan.

This study analyzes the short story "Barang Bekas" by Padli Aditya Pratama through the lens of Lewis A. Coser's Theory of Social Conflict (1956), which serves as the dominant analytical tool to dissect interpersonal and social conflicts in a rural Indonesian setting. The narrative explores the friendship between Icha and Salimah, which deteriorates due to familial prejudice and social inequality, mirroring real-world dynamics in village education systems. Employing a qualitative literary approach, the research examines how conflicts function both destructively causing fragmentation and constructively fostering resilience and social change. Findings reveal that such conflicts, rooted in power imbalances and cultural norms, highlight educational implications, including the potential use of literature to promote tolerance and inclusion in rural schools. This analysis underscores the theory's effectiveness as a scalpel for uncovering deeper social structures, offering recommendations for pedagogical applications in addressing discrimination. The study contributes to sociology and education by bridging literary analysis with practical social insights.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nindy Dian Carmelita, et al (2025). Konflik Sosial dalam Cerpen Berjudul “Barang Bekas” Karya Padli Aditya Pratama (Teori Konflik Lewis A. Coser), 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3770>

PENDAHULUAN

Di era modern, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan memahami perubahan sosial masyarakat. Kondisi pedesaan di Indonesia, seperti yang sering digambarkan dalam sastra lokal, pendidikan seringkali terhambat oleh faktor-faktor sosial seperti ketimpangan ekonomi, konflik antar individu, dan pengaruh budaya tradisional. Misalnya, dalam konteks pendidikan di desa, anak-anak sering menghadapi

tantangan seperti diskriminasi sosial atau tekanan keluarga, yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial mereka.

Sebagai contoh kasus nyata, di desa di Jawa Barat dalam cerpen berjudul *Barang Bekas* karya Padli Aditya Pratama, anak-anak dari latar belakang miskin sering dijuluki sebagai "barang bekas" secara metafora, merujuk pada perasaan tidak berharga akibat stigma sosial. Cerpen ini menggambarkan kisah persahabatan antara Icha dan Salimah, yang awalnya harmonis tetapi menjadi renggang karena hasutan dari nenek Salimah yang membenci Icha. Icha, yang berasal dari latar belakang desa sederhana, diundang tinggal di rumah Salimah oleh ayahnya, meskipun ada pihak yang menolak kehadirannya. Kasus ini mencerminkan realitas di desa-desa Indonesia, di mana konflik sosial sering muncul dari perbedaan status sosial, seperti yang terjadi dalam kasus-kasus diskriminasi di sekolah desa, di mana siswa dari keluarga miskin sering dikucilkan oleh teman-teman atau bahkan keluarga mereka.

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), sekitar 30% siswa di daerah pedesaan mengalami konflik sosial di sekolah, yang berdampak pada tingkat putus sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengeksplorasi bagaimana sastra, seperti cerpen, dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk mengatasi isu-isu ini.

Penelitian ini memperdalam teori konflik sosial dengan merujuk pada pemikiran Lewis A. Coser (1956) dalam bukunya *The Functions of Social Conflict* menjelaskan bahwa konflik sosial bukan hanya sebagai gangguan, tetapi sebagai mekanisme yang dapat memperkuat ikatan sosial jika dikelola dengan baik. Konflik muncul dari ketidakseimbangan kekuasaan dan sumber daya, seperti yang terlihat dalam cerpen berjudul *Barang Bekas* karya Padli Aditya Pratama dimana hasutan nenek Salimah terhadap Icha menciptakan ketegangan antarindividu. Coser menekankan bahwa konflik dapat menjadi perubahan sosial, terutama dalam konteks pendidikan, di mana ia membantu individu belajar beradaptasi dengan perbedaan.

Sementara itu, Koentjaraningrat (1985), seorang ahli antropologi Indonesia, memperkaya teori ini dengan perspektif budaya lokal. Dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*, ia menganalisis konflik sosial dalam masyarakat agraris seperti desa-desa Indonesia, di mana faktor-faktor seperti tradisi keluarga dan struktur sosial desa memainkan peran besar. Koentjaraningrat menyoroti bahwa konflik seringkali berakar dari nilai-nilai budaya yang kaku, seperti yang terjadi dalam cerpen ini, di mana nenek Salimah mewakili nilai tradisional yang menolak perubahan. Dalam konteks sosiologi pendidikan, teori ini diperluas oleh para ahli seperti Pierre Bourdieu (1977), yang membahas kapital sosial dan budaya dalam pendidikan. Bourdieu berargumen bahwa konflik sosial di sekolah sering kali disebabkan oleh ketidakadilan akses terhadap sumber daya, yang mirip dengan pengalaman Icha yang merasa "bekas" karena status sosialnya. Dengan demikian, teori-teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana konflik dalam cerpen mencerminkan realitas pendidikan desa.

Cerpen sebagai bentuk sastra memiliki peran krusial dalam pendidikan dan pembentukan nilai sosial. Cerpen tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga sebagai alat pedagogis untuk mengajarkan empati, toleransi, dan pemahaman sosial. Dalam konteks pendidikan, cerpen dapat digunakan dalam pembelajaran literasi untuk membantu siswa mengidentifikasi konflik sosial dan belajar menyelesaikannya, seperti yang direkomendasikan oleh Kurikulum Merdeka di Indonesia. Cerpen membantu membentuk nilai sosial dengan menampilkan karakter yang menghadapi dilema etis, sehingga siswa dapat belajar dari perspektif orang lain.

Cerpen berjudul *Barang Bekas* karya Padli Aditya Pratama pentingnya terletak pada bagaimana ia menggambarkan pembentukan nilai seperti persahabatan dan inklusi di tengah konflik. Misalnya, cerpen ini menunjukkan bahwa persahabatan antara Icha dan Salimah awalnya kuat, tetapi hancur karena intervensi eksternal, yang mengajarkan nilai toleransi dan menghindari prasangka. Dalam pendidikan, cerpen ini dapat digunakan untuk diskusi kelas tentang bullying atau diskriminasi, membantu siswa membangun nilai sosial yang inklusif. Seperti yang dinyatakan oleh Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, sastra dapat menjadi alat pembebasan sosial, di mana cerpen membantu individu menyadari ketidakadilan dan mendorong perubahan.

Urgensi dalam penelitian ini terletak pada kebutuhan segera untuk mengatasi konflik sosial dan diskriminasi di lingkungan pendidikan pedesaan Indonesia, yang semakin relevan di tengah peningkatan ketidaksetaraan pasca-pandemi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik seperti yang dialami Icha dapat memperburuk fragmentasi sosial jika tidak ditangani, sehingga diperlukan intervensi cepat melalui integrasi sastra dalam kurikulum untuk membangun toleransi dan inklusi. Penelitian ini

menyoroti bahwa pemahaman fungsi konflik dapat membantu merancang kebijakan pendidikan yang lebih responsif, mencegah dampak jangka panjang seperti bullying di desa. Selain itu, urgensi ini didorong oleh data terkini, seperti laporan BPS, yang mengindikasikan peningkatan isu sosial di pedesaan, membuat analisis ini menjadi dasar untuk rekomendasi praktis. Secara keseluruhan, penelitian ini mendorong tindakan langsung dari pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan pendidik, untuk menerapkan pelajaran dari cerpen guna menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana konflik sosial dalam cerpen berjudul *Barang Bekas* karya Padli Aditya Pratama mencerminkan realitas pendidikan dan dinamika desa. Masalah utama adalah (1) Bagaimana konflik sosial, dalam cerpen berjudul *Barang Bekas* karya Padli Aditya Pratama (2) Apa implikasi cerpen ini dalam membentuk nilai sosial (3) Bagaimana teori konflik sosial dapat diterapkan untuk menganalisis cerpen ini. Masalah ini diperluas dengan contoh konkret, seperti kasus Icha yang dianggap "barang bekas" oleh nenek Salimah, yang mencerminkan diskriminasi di sekolah desa, di mana siswa miskin sering dikucilkan (contoh: survei BPS 2021 menunjukkan 25% siswa desa mengalami bullying).

Tujuan penelitian adalah: (1) Menganalisis representasi konflik sosial dalam cerpen untuk pemahaman pendidikan yang lebih baik; (2) Menjelaskan kaitan cerpen dengan realitas sosial; (3) Memberikan rekomendasi untuk penggunaan cerpen dalam pendidikan. Manfaat penelitian meliputi: (1) Bagi pendidikan, membantu guru menggunakan cerpen untuk mengajar nilai sosial, misalnya melalui modul pembelajaran anti-bullying; (2) Bagi masyarakat, meningkatkan kesadaran tentang dinamika desa, seperti dengan workshop komunitas; (3) Bagi peneliti, menyediakan kerangka analisis untuk sastra lain.

Cerpen berjudul *Barang Bekas* karya Padli Aditya Pratama dipilih karena kaitannya erat dengan realitas sosial dan pendidikan di desa Indonesia. Cerpen ini mengilustrasikan konflik sosial yang umum, seperti diskriminasi berdasarkan status, yang relevan dengan isu pendidikan seperti inklusi siswa. Kaitannya dengan realitas terlihat dalam bagaimana cerpen menggambarkan dinamika desa, di mana persahabatan diuji oleh faktor eksternal. Contoh kutipan: "Icha merasa seperti barang bekas yang tak diinginkan, saat nenek Salimah berkata, 'Kamu hanya tamu sementara, jangan terlalu nyaman di sini.'" Kutipan ini mengilustrasikan konflik sosial dan dapat digunakan untuk diskusi pendidikan tentang empati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi sastra, karena alasan pemilihannya adalah untuk menganalisis teks secara mendalam dalam konteks sosial. Pendekatan ini dipilih karena sastra memerlukan interpretasi subjektif, seperti yang disarankan oleh teori hermeneutika (Gadamer, 1960), untuk menghubungkan cerpen dengan realitas pendidikan.

Sumber data meliputi teks cerpen berjudul "Barang Bekas", literatur tambahan seperti buku Coser (1956), Koentjaraningrat (1985), dan sumber tentang pendidikan (misal Teknik pengumpulan data diperluas melalui: (1) Baca intensif terhadap cerpen untuk memahami narasi; (2) Pencatatan interaksi tokoh, seperti konflik antara Icha dan nenek Salimah; (3) Analisis latar desa; (4) Kajian literatur tentang konflik sosial. Teknik analisis data diperluas dengan analisis isi untuk mengklasifikasikan konflik sosial, interpretasi makna sosial, dan langkah-langkah sistematis. Validitas data dijelaskan melalui triangulasi sumber (menggabungkan teks cerpen dan literatur), diskusi ahli (dengan dosen sosiologi), audit trail (dokumentasi proses), dan verifikasi temuan (membandingkan dengan kasus nyata).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik yang tergambar dalam cerpen *Barang Bekas* karya Padli Aditya Pratama menunjukkan bagaimana struktur sosial di pedesaan membentuk pola hubungan antar tokoh, khususnya antara Icha dan Salimah. Pada awal cerita, hubungan keduanya tampak dekat dan saling mendukung, tetapi ikatan pertemanan tersebut perlahan mengalami ketegangan ketika faktor-faktor eksternal seperti prasangka keluarga, perbedaan status ekonomi, dan sudut pandang masyarakat mulai mempengaruhi interaksi keduanya. Dalam hal ini, teori konflik sosial Lewis A. Coser menjadi alat analisis yang relevan untuk membaca latar sosial yang mengitari tokoh, sebab Coser menempatkan konflik sebagai gejala alamiah yang dapat muncul kapan saja ketika nilai, kepentingan, atau posisi sosial tidak sejalan.

Jika dilihat melalui kacamata Coser, konflik antara kedua tokoh dapat diklasifikasikan sebagai konflik realistik karena berhubungan langsung dengan persoalan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Keluarga Salimah yang berada pada posisi ekonomi lebih rendah merasa rentan terhadap penilaian dan stereotip yang diberikan oleh lingkungan, sementara keluarga Icha memiliki kedudukan sosial yang lebih mapan sehingga muncul ketimpangan relasi kuasa. Perbedaan ini menciptakan jarak sosial yang semakin terlihat dalam keputusan orang tua, dalam cara warga memandang masing-masing keluarga, dan dalam tekanan sosial yang dirasakan anak-anak. Ketegangan tersebut memperlihatkan bahwa konflik tidak semata-mata lahir dari hubungan pribadi, tetapi dari struktur sosial yang melingkupinya.

Dari sisi emosi dan psikologis, konflik ini menunjukkan bagaimana prasangka yang diwariskan orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Dalam perspektif Coser, konflik non-realistik yang berakar pada emosi atau kebutuhan ekspresif muncul ketika tokoh merasa tersinggung, malu, atau tidak dihargai. Pada titik ini, konflik yang bersifat realistik karena perbedaan status kemudian berkembang menjadi konflik non-realistik yang dipenuhi luapan emosi pribadi. Hal inilah yang menyebabkan hubungan Icha dan Salimah tidak hanya terganggu oleh faktor sosial, tetapi juga oleh luka emosional yang membuat mereka saling menjauh.

Meskipun demikian, teori Coser menegaskan bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif. Cerpen ini memperlihatkan dimensi konstruktif dari konflik, di mana ketegangan yang terjadi justru mendorong tokoh untuk melihat realitas sosial secara lebih kritis. Melalui pengalaman konflik, pembaca diajak memahami bahwa ketidakadilan sosial, diskriminasi terhadap keluarga miskin, dan ketimpangan akses pendidikan adalah masalah nyata yang sering dibungkam dalam kehidupan pedesaan. Konflik tersebut memunculkan kesempatan bagi tokoh, dan bagi pembaca, untuk menyadari perlunya empati, keberanian, dan keadilan dalam interaksi sosial.

Dari sudut pandang pendidikan, cerpen ini memberikan implikasi penting bahwa sastra dapat menjadi media reflektif untuk mendiskusikan isu-isu sosial di sekolah desa. Ketika konflik dalam cerita digunakan sebagai bahan ajar, siswa dapat belajar mengenai toleransi, kesadaran sosial, dan pentingnya menghargai perbedaan status maupun latar belakang keluarga. Temuan analisis berbasis teori Coser ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki fungsi sosial untuk membentuk karakter dan membuka ruang dialog mengenai ketidaksetaraan yang masih terjadi dalam kehidupan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial dalam cerpen, seperti hasutan nenek Salimah terhadap Icha, berfungsi sebagai jembatan perubahan yang mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan di desa, dengan menggunakan Teori Coser, sehingga terlihat novelty penelitian ini terletak pada integrasi Teori Coser dengan analisis sastra Indonesia kontemporer, yang belum banyak dieksplorasi, sehingga memberikan kontribusi baru berupa kerangka rekomendasi praktis untuk reformasi pendidikan desa, seperti penggunaan cerpen dalam kurikulum anti-bullying. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskusi teori konflik tetapi juga menawarkan inovasi dalam menerapkan sastra untuk mengatasi masalah sosial aktual. Hasil ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih kontekstual dan berdampak langsung pada kebijakan pendidikan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press.
Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
Gadamer, H. G. (1960). *Truth and method*. Sheed and Ward.

- Putri, D. A., & Santoso, A. (2022). Konflik sosial di masyarakat pedesaan Indonesia: Aplikasi teori Coser yang kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(2), 45-62.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Laporan pendidikan inklusif di daerah pedesaan: Tantangan dan solusi. Jakarta: Kemendikbud.
- Widodo, B. (2021). Analisis sastra Indonesia kontemporer: Konflik sosial dalam cerpen modern. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sari, M. R. (2024). Teori konflik dalam pendidikan: Studi kasus masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 78-95